BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. KAJIAN PUSTAKA

2.1.1. Modal

2.1.1.1. Pengertian Modal

Modal adalah salah satu faktor produksi penting di antara faktor produksi yang diperlukan. Bahkan modal merupakan faktor produksi paling penting untuk pengadaan faktor produksi lainnya seperti membeli tanah, bahan baku, tenaga kerja dan teknologi kain.

Menurut **Meiji dalam Bambang Riyanto (2001 : 18)** mengartikan modal sebagai :

"Koektifitas dari barang-barang modal yang terdapat dalam neraca sebelah debit".

Menurut **Gutmann dan Dougall dalam Buchari Alma (2001:229)** membagi pengertian modal dari berbagai sudut pandang sebagai berikut :

1. *Legal view capital*. Modal diartikan sebagai modal saham suatu perusahaan, yang dibentuk dalam suatu perseroan terbatas.
2. *Accounting of view capital*. Modal diartikan sebagai selisih anatara harta dengan utang, inilah yang diesebut modal sendiri.
3. *Business of view capital*. Memandang modal dengan bertitik tolak dari sisi kiri neraca, dengan menganggap modal perusahaan sebagai totalitas dari barang-barang modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Dari beberapa definisi modal tersebut maka secara umum dapat dikatakan bahwa antara ahli ekonomi dan pengusaha dapat berbeda dalam member arti pada modal. Menurrut ahli ekonomi modal adalah kekayaan perusahaan yang dapat digunakan untuk kegiatan produksi selanjutnya, sedangkan pengusaha berpendapat bahwa modal adalah nilai buku dari surat berharga. Namun berdasarkan pendapat para ahli tersebut, pengertian modal sebenarnya tidak ada perbedaan yang fundamental tetapi tergantung dari sudut mana memandangnya.

2.1.2. Modal Kerja

Setiap perusahaan yang melakukan kegiatannya selalu membutuhkan dana. Kebutuhan dana tersebut digunakan untuk membiayai kebutuhan investasi maupun untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari. Setiap perusahaan atau badan usaha memerlukan sejumlah dana tertentu untuk memulai dan menjalankan usahanya, baik untuk membelanjai biaya pendiria, harta tetap mapupun harta lancarnya, sehingga perusahaan perlu melakukan pengelolaan modal dengan baik.

Meskipun besar kecilnya modal kerja bukan merupakan ukuran utama dalam menilai tingkat kontinuitas perusahaan, namun masalah pengelolaan modal kerja merupakan hal yang paling dominan dalam suatu perusahaan. Modal kerja merupakan salah satu aspek yang penting dalam kegiatan perusahaan, karena modal kerja dapat dikatakan sebagai dana yang dimiliki perusahaan untuk membiayai perusahaan. Jika modal kerja dikelola dengan sebaik mungkin maka perusahaan akan mampu meraih laba laba secara tepat.

Modal Kerja menurut **Sofyan Syafri Harahap (2004 : 288)** adalah :

“ Modal Kerja adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar “.

Menurut **Bambang Riyanto (2001 : 57-58)** memberikan konsep pengertian modal kerja sebagai berikut :

a. Konsep Kuantitatif
b. Konsep Kualitatif
c. Konsep Fungsional

Penjelasan dari ketiga konsep modal kerja tersebut sebagai berikut :

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar diamana aktiva lancar ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian dalam konsep ini modal kerja adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

2. Konsep Kualitatif

Dalam konsep ini modal kerja dikaitkan jumlah utang lancar yang segera harus dibayar. Dengan demikian maka sebagian aktiva lancar harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan pembayaran, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan dalam menjaga likuiditasnya. Oleh karena itu modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan

untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya. Modal kerja dalam penelitian ini sering disebut modal kerja netto (*net working capital*)

3. Konsep Fungsional

Konsep ini menitikberatkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapaan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan.

Konsep modal kerja kualitatif merupakan selisih antara harta lancar dengan utang lancar. Berdasarkan konsep kualitatif diatas memperlihatkan arti pentingnya modal kerja bersih untuk menunujukan *margin of safety* bagi kreditur jangka pendek. Artinya kreditur berada pada titik aman karena tidak perlu merasa khawatir debitur tidak dapat membayar utangnya dikarenakan julah aktiva lancarnya lebih besar dari pada jumlah utang lancarnya, atau dengan kata lain modal kerjanya lebih besar daripada utang lancarnya.

Modal kerja dalam konsep kuantitatif adalah keseluruhan daripada jumlah aktiva lancar dan sering disebut modal kerja bersih (*gross working capital*) sedangkan dalam konsep kualitatif pengertian modal kerja adalah selisih anatara aktiva lancar dengan kewajiban lancara dan sering disebut juga dengan modal kerja bersih (*net working capital*). Selanjutnya konsep fungsional lebih mendasarkan pada fungsi daripada modal kerja dalam menghasilkan pendapat (*income*).

Pendapat lain dikemukakan **Husband dan Dockerey dalam Suyadi (2002 : 131**) yang memberikan pengertian modal kerja ke dalam dua konsep sebagai berikut :

1. *The gross concept of working capital*. Dalam konsep ini menyatakan bahwa modal kerja merupakan seluruh jumlah aktiva lancar yang terdapat dalam neraca suatu perusahaan. Konsep ini merupakan konsep yang banyak diaplikasikan oleh para ekonom dan pengusaha. Peran pengusaha sebagai praktisi menitikberatkan penggunaan seluruh modal pengusaha akan berusaha agar seluruh modal kerja yang dimiliki bias memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.
2. *The net concept of working capital*. Menurut konsep ini, modal kerja adalah selisih antara *current assets* dengan *current liabilities*. Konsep ini dianut oleh para akuntan dengan anggepan bahwa modal kerja merupakan kekayaan bersih dari suatu perusahaan. Jadi, mereka hanya meninjaunya dari segi likuiditasnya, yakni kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban (utang) jangka pendek.

2.1.2.1. Jenis Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja dari waktu ke waktu dalam satu periode belum tentu sama, hal ini disebabkan oleh berubah-ubahnya proyeksi volume produksi yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Perubahan itu sendiri kemungkinan disebabkan adanya permintaan yang tidak sama dari waktu ke waktu, seperti adanya permintaan disebabkan musiman.

Menurut A. W. Taylor, modal kerja bisa dikelompokan ke dalam dua jenis sebagai berikut:

1. Modal Kerja Permanen

Modal kerja permanen adalah modal kerja yang selalu harus ada dalam perusahaan agar perusahaan dapat menjalankan kegiatannya untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Modal kerja permanen dibagi menjadi dua macam yakni:

a. Modal Kerja Primer

Modal kerja primer adalah modal kerja minimal yang harus ada dalam perusahaan untuk menjamin agar perusahaan tetap bisa beroperasi.

b. Modal Kerja Normal

Merupakan modal kerja yang harus ada agar perusahaan bisa beroperasi dengan tingkat produksi normal. Produksi normal merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang sebesar kapasita normal perusahaan.

2. Modal Kerja Variabel

Menurut **Sustrisno (2008 : 41)**, modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan kegiatan atau keadaan lain yang mempengaruhi perusahaan. Modal kerja variabel terdiri dari:

a) Modal Kerja Musiman : Merupakan sejumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi apabila ada fluktuasi kegiatan perusahaan, misalnya perusahaan kue harus menyediakan modal kerja lebih besar pada saat musim hari raya.

b) Modal Kerja Siklis : Modal kerja yang jumlahnya dipengaruhi oleh fluktuasi konjungtur

c) Modal Kerja Darurat : Modal kerja ini jumlah kebutuhannnya dipengaruhi oleh keadaan-keadaan yang terjadi diluar kemampuan perusahaan.

2.1.2.2. Kebijakan Modal Kerja

Menurut **Sutrsino (2008 : 42)**, kebijakan modal kerja merupakan strategi yang diterapkan perusahaan dalam rangka memenuhi kebutuhan modal kerja dengan berbagai alternatif sumber dana. Seperti diketahui bahwa sumber dana untuk memenuhi modal kerja bisa dipilih dari sumber dana berjangka panjang atau sumber dana berjangka pendek. Masing-masing alternatif mempunyai konsekuensi dan keuntungan. Modal kerja pada dasarnya adalah dana masa perputaran jangka pendek, tetapi karena ada dana (modal kerja) yang selalu harus ada dalam perusahaan (modal kerja permanen) artinya dana tersebut harus ada dalam jangka panjang, maka perlu kebijaksanaan untuk mencari sumber pembelanjaan sehingga diperoleh dana yang paling murah.

Kebijakan modal kerja apa yang harus diambil oleh perusahaan ini tergantung dari seberapa besar manajer mengambil risiko. Menurut Sutrisno **(2008 : 42)** kebijakan modal kerja yang bisa diambil perusahaan adalah:

1) Kebijakan Konservatif
2) Kebijakan Moderat atau *hedging*
3) Kebijakan Agresif

1. Kebijakan Konservatif

Rencana pemenuhan kebutuhan dana konservatif merupakan rencana pemenuhan dana modal kerja yang lebih banyak menggunakan sumber dana jangka panjang dibandingkan jangka pendek. Dalam kebijakan ini modal kerja permanen dan sebagian modal kerja variabel dipenuhi oleh sumber dana jangka panjang, sedangkan sebagian modal kerja variabel lainnya dipenuhi oleh sumber dana jangka pendek. Kebijakan ini disebut konservatif (hati-hati), karena sumber dana jangka panjang mempunyai jatuh tempo yang lama, sehingga perusahaan memiliki keleluasaan dalam pelunasan kembali artinya perusahaan mempunyai tingkat keamanan atau *margin of safety* yang besar.

2. Kebijakan Moderat

Pada kebiijakan atau strategi pendanaan ini perusahaan membiayai setiap aktiva dengan dana yang jangka waktunya kurang lebih sama dengan jangka waktu perputaran aktiva tersebut. Artinya aktiva yang bersifat permanen yakni aktiva tetap dan modal kerja permanen akan didanai dengan sumber dana jangka panjang, dan aktiva yang bersifat variabel atau modal kerja variabel akan didanai oleh sumbe dana jangka pendek. Kebijakan ini didasarkan atas prinsip *matching principle* yang menyatakan bahwa jangka waktu sumber dana sebaiknya disesuaikan dengan lamanya dana tersebut diperlukan. Bila dana yang diperlukan hanya untuk jangka pendek maka didanai dengan sumber dana jangka pendek, demikian pula jika dana tersebut diperlukan untuk jangka panjang maka sebaikna didanai oleh sumber dana jangka panjang. Dengan demikian risiko yang dihadapi

hanya terjadinya penyimpangan aliran kas yang diharapkan. Oleh karena itu kesulitan yang dihadapi adalah memperkirakan jangka waktu atau skedul arus kas bersih dan pembayaran hutang ang selalu terdapat unsur ketidakpastian. Dan pada kebijakan ini akan muncul *trade-off* antara rentabilitas dan risiko.

Semakin besar *margin of safety* yang ditentukan untuk menutup penyimpangan arus kas bersih semakin aman bagi perusahaan bagi perusahaan, tetapi harus menyediakan dana yang jangka waktunya melebihi kebutuhan dana yang akan digunakan, akibatnya akan terjadi dana menganggur dan hal ini akan menurunkan profitabilitas. Dengan kata lain bila risiko rendah akan mengakibatkan rentabilitas juga rendah.

3. Kebijakan Agresif

Bila pada hakikatnya kebijakan konservatif perusahaan lebih mementingkan faktor keamanan sehingga *margin of safety*nya sangat besar, tetapi tentunya akan mengakibatkan tingkat profitabilitas menjadi rendah. Sebaliknya dengan kebijakan agresif, sebagian kebutuhan dana jangka panjang akan dipenuhi dengan sumber dana jangka pendek. Pada pendekatan ini perusahaan berani menanggung risiko yang cukup besar, sedangkan *trade-off* yang diharapkan adalah memperoleh rentabilitas yang lebih besar.

2.1.2.3. Unsur-unsur Modal Kerja

Modal kerja memiliki unsur-unsur yang membentuk modal kerja itu sendiri. Unsur-unsur tersebut adalah utang lancar dan aktiva lancar.

Menurut **Zaki Baridwan (2004 : 21)** mengemukakan bahwa :

“ aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva-aktiva lain atau sumber-sumber yang diharapkan akan direalisasikan menjadi uang kas atau dijual atau dikonsumsi selama siklus usaha perusahaan yang normal atau dalam waktu satu tahun”.

Sedangkan menurut Pernyataan **Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2007 : 7)** tentang penyajian laporan keuangan, suatu aktiva diklasifikasikan sebagai aktiva lancar, jika aktiva tersebut :

1. Diperkirakan akan direalisasikan atau memiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasi normal perusahaan.
2. Dimiliki untuk diperdagangkan atau untuk tujuan jangka pendek dan diharpkan akan direalisasikan dalam jangka waktu 12 bulan dari tanggal neraca.
3. Berupa kas yang penggunaannya tidak dibatasi.

Dari kedua pengertian di atas, menjelaskan bahwa aktiva lancar adalah uang tunai dan aktiva lainnya yang mudah di cairkan menjadi uang tunai.

Menurut **Zaki Baridwan (2004 : 21)** di dalam neraca, aktiva lancar disajikan berdasarkan tingkat likuiditasnya, yang termasuk ke dalam aktiva lancar adalah :

a. Kas yang tersedia untuk usaha sekarang dan elemen-elemen yang dapat disamakan dengan kas, misalnya cek, money order, pos wesel, dan lain-lain.
b. Surat-surat berharga yang merupakan investasi jangka pendek.
c. Piutang dagang dan piutang wesel.

d. Piutang pegawai, anak perusahaan dan pihak-pihak lain, jika akan diterima dalam waktu 1 bulan.
e. Piutang angsuran dan piutang wesel angsuran, jika merupakan hal yang umum dlam perdagangan dan akan dilunasi dalam jangka waktu 1 tahun.
f. Persediaan barang dagangan, bahan mentah, barang dalam proses, barang jadi, bahan-bahan pembantu, dan bahan-bahan serta suku cadangan yang dipakai dalam pemeliharaan alat-alat atau mesin-mesin.
g. Biaya-biaya yang dibayar dimuka seperti asuransi, bunga, sewa, pajak-pajak, bahan pembantu dan lain-lain.

Unsur kedua dari modal kerja adalah utang lancar, mengenai utang lancar atau kewajiban lancar.

Menurut ***Committee on Accounting Procedures*** **dalam Kieso (2002 : 179**) adalah :

“kewajiban yang likuidasinya diperkirakan secara layak memerlukan penggunaan sumber daya yang ada yang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar, atau penciptaan kewajiban lancar yang lain”.

Pada umumnya jika utang ini diharapkan untuk dibayar dalam 12 bulan mendatang diklasifikasikan sebagai utang lancar.

Menurut **Zaki Baridwan (2004 : 23)** mengatakan bahwa :

“utang lancar atau utang jangka pendek adalah utang-utang yang pelunasannya akan memerlukan penggunaan sumber-sumber yang digolongkan dalam aktiva lancar atau denga menimbulkan suatu utang baru”.

Menurut **S. Munawir (2002 : 18)** mengemukakan bahwa :

“utang lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (1 tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan”.

Dalam **PSAK No.1 (2007 :28)** tentang penyajian laporan keuangan, suatu kewajiban diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek, jika :

1. Diperkirakan akan diselesaikan dalam jangka waktu sklus normal operasi perusahaan.
2. Jatuh tempo dalam jangka waktu 12 bulan dari tanggal neraca.

Dari beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa kwajiban lancar yang harus dibayar paling lama 1 tahun.

Kewajiban lancar meliputi :

a. Utang dagang, adalah utang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
b. Utang wesel, adalah utang yang disertai janji tertulis (yang diatur undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu di masa yang akan datang.
c. Utang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas Negara.

d. Biaya yang masih harus dibayar adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tapi belum dilakukan pembayaran.
e. Utang jangka panjang yang segera jatuh tempo adalah sebagian (seluruh) utang jangka panjang yang sudah menjadi utang jangka pendek, karena harus segera dibayar.
f. Penghasilan yang diterima dimuka (*differed revenue*) adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum direalisir.

2.1.2.4. Pentingnya Modal Kerja

Jumlah modal kerja yang berlebihan akan mengakibatkan dana yang tidak produktif, hal tersebut dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan karena kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan. Oleh karena itu, modal kerja dalam suatu perusahaan harus cukup jumlahnya dalam arti perusahaan mampu membiayai berbagai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Menurut **S. Munawir (2002 : 116)** terdapat beberapa keuntungan lain dari jumlah modal kerja yang cukup, yaitu :

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.

3. Menjamin dimiliknya kresit perusahaan yang semakin besar dan memungkinkan perusahaan untuk menghadapi kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumen.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk member syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak adanya kesulitan-kesulitan dalam memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan perusahaan.

   Melihat pentingnya fungsi-fungsi dari modal kerja di atas maka dapat dikatakan bahwa modal kerja merupakan faktor terpenting bagi suatu badan usaha dalam menjalankan usahanya sehari-hari, oleh karena itu perusahaan harus mengelola modal sebaik mungkin agar modal kerja yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan optimal dan efisien.

2.1.2.5. Penentuan Besarnya Kebutuhan Modal Kerja

Menurut **Bambang Riyanto (2001 : 64)** mengungkapkan bahwa besar kecilnya kebutuhan modal kerja terutama kepada dua faktor, yaitu :

1. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja.
2. Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya.

   Modal kerja yang dibutuhkan akan semakin besar jika jumlah pengeluaran setiap harinya tetap, tetapi periode perputarannya

semakin lama. Demikian pula juka periode perputarannya tetap, tetapi jumlah pengeluaran kas setiap hari yang semakin besar maka modal kerjanya pun semakin besar.

2.1.2.6. Fungsi Modal Kerja

Fungsi modal kerja adalah sebagai berikut :

1. Modal kerja itu menampung kemungkinan akibat buruk yang ditimbulkan karena penurunan nilai aktiva lancar seperty penurunan nilai piutang yang diragukan dan yang tidak dapat ditagih atau penurunan nilai persediaan.
2. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk membayar semua utang lancarnya tepat pada waktunya dan untuk memanfaatkan potongan tunai dengan menggunakan potongan tunai maka jumlah yang akan dibayarkan untuk pembelian barang menjadi berkurang.
3. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memelihara "*Credit Standing*" perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga, misalnya nak dan para kreditor akan kelayakan perusahaan untuk memelihara kredit. Disamping itu modal kerja yang mencukupi memungkinkan perusahaan untuk menghadapi situasi darurat seperti dalam hal terjadi yaitu pemogokan banjir dan kebakaran.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit kepada para pembeli. Kadang-kadang perusahaan harus memberikan kepada

para pembelinya syarat kredit yang lebih lunak dalam usaha membantu para pembeli yang baik untuk membiayai operasinya.

5. Memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan persediaan pada suatu jumlah yang mencukupi untuk melayani kebutuhan para pembeli dengan lancar.
6. Memungkinkan pimpinan perusahaan untuk menyelenggarakan perusahaan lebih efisien dengan jalan menghindarkan keterlambatan dalam memperoleh bahan, jasa dan alat-alat yang disebabkan karena kesulitan kredit.
7. Modal kerja yang mencukupi, memungkinkan pula perusahaan untuk menghadapi masa resesi dan depresi dengan baik.

2.1.2.7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebutuahn Modal Kerja

Kebutuhan perusahaan akan modal tergantung pada faktor-faktor sebagi berikut :

1. Sifat atau Jenis perusahaan

   Kebutuhan modal kerja tergantung pada jenis dan sifat dari usaha yang dijalankan perusahaan.
2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi dan memperoleh barang yang akan dijual.

   Ada hubungan lansung antara jumlah modal kerja dan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang yang akan dijual pada pembeli. Makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh

barang dari luar negeri, jumlah modal kerja yang diperlukan makin besar.

3. Cara-cara atau syarat-syarat pembe;ian dan penjualan.

   Kebutuhan modal kerja perusahaan dipengaruhi oleh syarat pembelian dan penjualan. Makin banyak diperoleh syarat kredit untuk membeli bahan dari pemasok maka lebih sedikit modal kerja yang ditanamkan dalam persediaan. Sebaliknya, semakin longgar syarat kredit yang diberikan pada pembeli maka akan lebih banyak modal kerja yang ditanamkan dalam piutang.

Apabila perusahaan hanya menjalankan usaha satu kali saja, maka kebutuhan modal kerja cukup sebesar modal kerja yang dikeluarkan selama satu periode putaran saja. Tetapi pada umumnya perusahaan didirikan tidak dimaksudkan untuk menjalankan usaha satu kali saja melainkan untuk seterusnya dan simana setiap hari ada aktifitas usaha. Bagi perusahaan yang disebutkan terakhir ini dengan sendirinya kebutuhan modal kerjanya tidak cukup hanya sebesar apa yang diperlukan selama satu periode perputaran saja, melainkan sebesar jumlah pengeluaran setiap harinya dikalikan dengan periode perputarannya.

2.1.3. Rentabilitas

Salah satu ukuran utama keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan adalah rentabilitas. Rentabilitas atau juga profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal

yang bekerja di dalamnya. Semua modal yang bekerja dalam perusahaan terdiri dari modal asing dan modal sendiri.

Menurut **Bambang Riyanto (2001 :35)** mengemukakan pengertian rentabilitas sebagai berikut :

> Rentabilitas suatu perusahaan menunjukan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dan umumnya dirumuskan sebagai
> L
> — X 100%
> M
> dimana L adalah jumlah laba yang diperoleh selama periode tertentu dan M adalah modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Perhitungan rentabilitas dapat dilakukan dengan berbagai macam cara dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu sama lainnya. Laba yang digunakan dalam perbandingan dapat berasal dari operasi atau usaha maupun laba bersih sesudah pajak dengan aktiva operasi, atau laba bersih sesudah pajak diperbandingkan dengan keseluruhan aktiva, atau laba bersih sesudah pajak dengan jumlah modal sendiri.

2.1.3.1. Jenis-jenis Rentabilitas

Menurut **Buchari Alma (2001 : 247)** membedakan rentabilitas menjadi dua jenis rentabilitas, yaitu :

1. Rentabilitas badan usaha ialah perbandingan antara pendapatan dengan kekayaan yang ada. Pendapatn ini ialah pendapatan neto sesudah dikurangi pajak.

2. Rentabilitas perusahaan ialah perbandingan antara pendapatan perusahaan dengan kekayaan yang dipakai dalam perusahaan. Ada dua jenis kekayaan yang terpakai dalam perusahaan, yaitu kekayaan sendiri dan kekayaan asing.

Menurut **S. Munawir (2002 : 33)** menghitung rentabilitas suatu perusahaan dengan dua cara, yaitu :

1. Perbandingan antara laba usaha dengan seluruh modal yang digunakan (modal sendiri dan modal asing) yang disebut dengan rentabilitas ekonomi.
2. Perbandingan antara laba yang tersedia untuk pemilik perusahaan dengan jumlah modal sendiri yang dimasukkan oleh pemilik perusahaan tersebut, yang disebut rentabilitas modal sendiri atau renatabilitas usaha.

2.1.3.2. Rentabiltas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri *(return on equity),* menunjukkan perbandingan antara laba bersih ssuai pajak *(net profit after taxes)* yang tersedia bagi pemegang saham, dengan jumlah modal pada perusahaan.

Menurut **Bambang Riyanto (2001:44)** pengertian rentabilitas modal sendiri adalah sebagai berikut :

“Rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan denganmodal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan”.

Laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak perseroan atau income tax, sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan perusahaan. Ditinjau dari kepentingan modal sendiri atau pemilik perusahaan, penambahan modal asing hanyalah dibenarkan jika penambahan tersebut mempunyai efek financial yang menguntungkan terhadap modal sendiri. Penambahan modal asing hanya akan member efek yang menguntungkan terhadap modal sendiri apabiala rate of return dari tambahan modal (modal asing) tersebut lebih besar dari biaya modalnya atau bunganya.

Tambahan modal asing itu hanya dibenarkan apabila rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal asing lebih besar daripada rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal sendiri. Sebaliknya penambahan modal asing akan memberikan efek financial yang merugikan terhadap modal sendiri apabila rate of eturn dari tambahan modal asing tersebut lebih kecil dari bunganya.

2.1.3.3. Rentabilitas Ekonomi

Modal suatu perusahaan digunakan sebaik mungkin sehingga dapat menghasilkan laba yang memuaskan. Modal yang digunakan untuk menghitung rentabilitas ekonomi adalah modal yang bekerja dalam perusahaan dan laba yang berasal dari operasi perusahaan.

Pengertian rentabilitas ekonomi menurut **Bambang Riyanto (2001:36)** adalah sebagai berikut :

“Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase”

Masih menurut **Bambang Riyanto (2001:39)** terhadap usaha-usaha untuk memperbesar *profit margin* dan mempertinggi *turnover of operating assets*, yaitu:

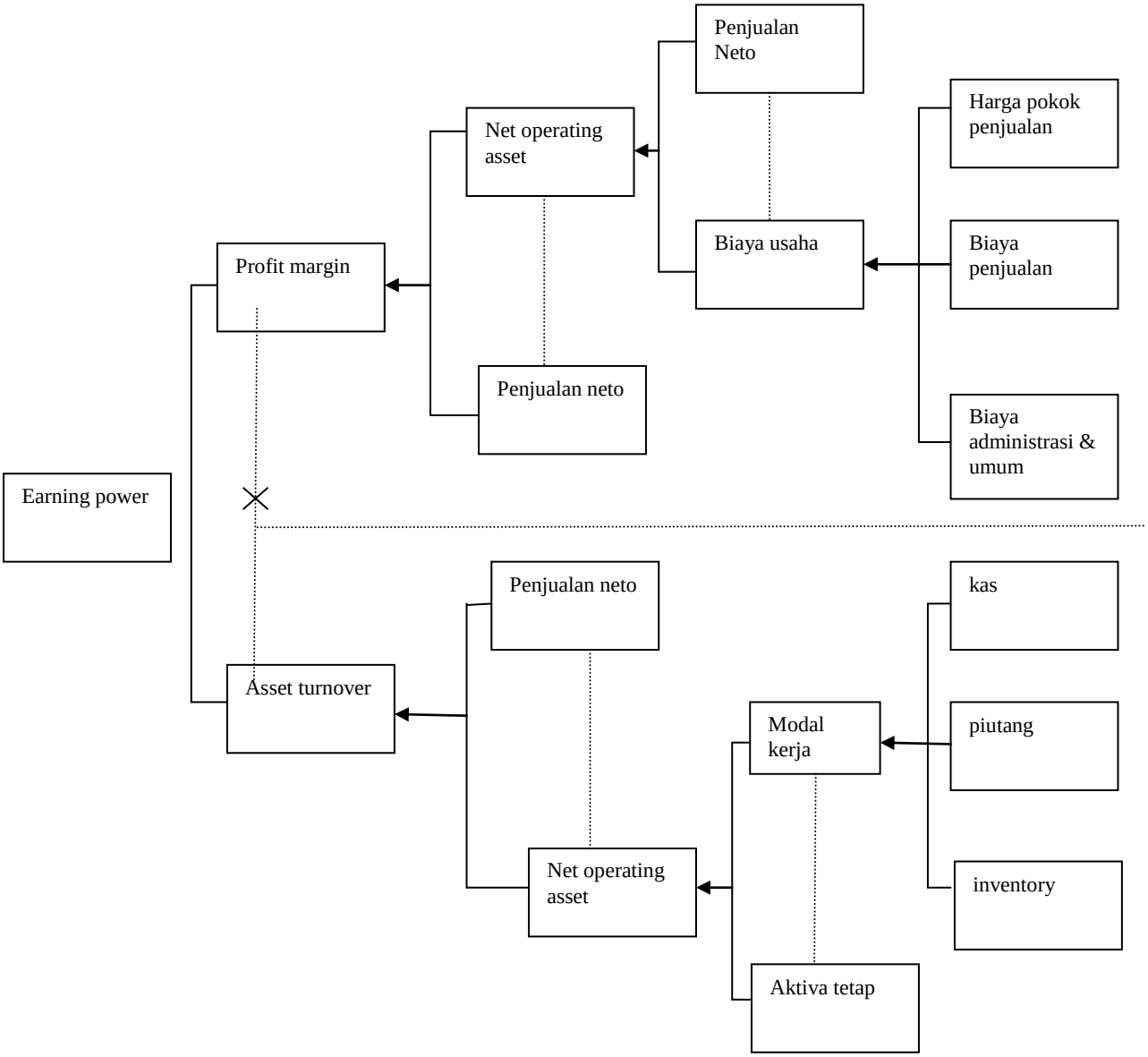
1. Usaha untuk memperbesar *profit margin*
    a. Dengan menambah beban usaha *(operating expenses)* sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan *sales* yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain tambahan *sales* harus lebih besar daripada tambahan *operating expenses.*
    b. Dengan mengurangi pendapatan dari *sales* sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan *operating expenses* yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain mengurangi beban usaha rekatif lebih besar daripada berkurangnya pendapatan dari *sales*.
2. Usaha untuk mempertinggi *turnover of operating assets*
    a. Dengan menambah modal usaha (operating assets) sampai dengan tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan sales yang sebesar-besarnya.
    b. Dengan mengurangi sales sampai dengan tingkat tertentu diusahakan penurunan atau pengurangan operating assets sebesar-besarnya.

Untuk memperjelas hubungan antara rentabilitas ekonomi, profit margin, dan assets turnover atau lebih luasnya hubungan antara berbagai factor yang

mempengaruhi terhadap besarnya rentabilitas ekonomi ini digambarkan dalam bagan Du Pont, seperti pada gambar berikut :

Gambar2.1

Formula Du pont



Sumber : Bambang Riyanto, dasar-dasar pembelanjaan perusahaan, edisi 4, BPFE Yogyakarta, 2001

2.1.3.4 Rasio Rentabilitas

Menurut **Sutrisno (2008:222)**, rasio rentabilitas untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan menunjukan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.

Menurut **Sutrisno (2008:222)**, adapun indikator untuk mengukur rasio rentabilitas, yakni :

1. ***Profit Margin***

   Profit margin merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Rumus yang bisa digunakan adalah sebagai berikut :

   a. *Gross Profit Margin* : adalah rasio atau angka perhitungan antara *gross profit* (laba kotor) dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama.

$$\textbf{Gross Profit Margin} = \frac{\textbf{Laba Kotor}}{\textbf{Penjualan}} \textbf{ x 100\%}$$

   b. *Net Profit Margin* : adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba bersih) yang dibandingkan dengan penjualan yang dicapai pada periode yang sama.

$$\textbf{Net Profit Margin} = \frac{\textbf{EBIT}}{\textbf{Penjualan}} \textbf{ x 100\%}$$

c. *Profit Margin* : adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba setelah pajak dengan penjualan.

$$Profit\ Margin = \frac{EAT}{Penjualan} x\ 100\%$$

2. *Return on Assets*

Return on Assets juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT.

$$Return\ on\ Assets = \frac{EBIT}{Total\ Assets} x\ 100\%$$

3. *Return on Equity*

Return on Equity sering disebut dengan *rate of return on Net Worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT.

$$Return\ on\ Equity = \frac{EAT}{Modal\ Sendiri} x\ 100\%$$

4. *Return on Investment*

Return on Investment merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT.

$$\textbf{Return on Investmen} = \frac{\textbf{EAT}}{\textbf{Investasi}} \textbf{x } 100\%$$

5. *Earning Per Share*

Earning Per Share atau laba perlembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilakan keuntungan per lembar saham pemilik. Laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba bagi pemilik atau EAT.

$$\textbf{Earning Per Share} = \frac{\textbf{EAT}}{\textbf{Jumlah Lembar Saham}} \textbf{x } 100\%$$

Menurut **Sutrisno (2008:222)**, tingkat laba atau rentabilitas dapat diukur dengan *profit margin* melalui pendekatan *Gross Profit Margin*. *Profit Margin* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan. Sedangkan *Gross Profit Margin* adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor dibandingkan dengan penjualan pada periode yang sama.

Dengan mengetahui *Gross Profit Margin*, perusahaan dapat mengetahui seberapa besar laba kotor yang didapat dari setiap satu Rupiah yang didapat dari

hasil penjualan. Semakin tinggi tingkat rentabilitasnya, semakin baik kinerja perusahaan.

2.1.4 Hubungan Modal Kerja dan Rentabilitas

Peranan modal kerja sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan modal kerja yang cukup kelangsungan hidup suatu perusahaan akan tetap terjaga dengan baik. Modal kerja setiap perusahaan akan terus berputar selama perusahaan beroperasi. Perputaran modal kerja ditentukan oleh lamanya perputaran dari masing-masing komponen modal kerja.

Dengan banyaknya modal dalam arti melebihi dari kebutuhan seharusnya akan menimbulkan kerugian serta adanya pengendapan modal kerja yang mengakibatkan laba tidak dapat secara optimal, begitu pula dengan jumlah modal kerja yang terlalu sedikit mungkin saja akan menghasilkan keuntungan tetapi likuiditas perusahaan akan baru dinyatakan setelah membandingkan antara laba yang diperoleh dengan jumlah kekayaan yang digunakan utnuk memperoleh laba tersebut. Dengan kata lain perlu dihitung dulu rentabilitasnya.

Dalam perusahaan, modal kerja akan selalu dalam keadaan berputar. Tingkat perputaran modal kerja yang tinggi memberikan gambaran bahwa efektifitas penggunaan modal kerja semakin tinggi. Kenaikan tingat perputaran modal kerja akan turut meningkatkan rentabilitas, dan sebaliknya penurunan tingkat perputaran modal kerja akan mengakibatkan turunnya tingkat rentabilitas.

Tabel 2.1
Studi Empiris Dengan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul	Variabel dan Alat Analisis	Subjek Penelitian	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	**Dedi Rispandi (2004)** " Pengaruh Modal Kerja Terhadap Rentabilitas Ekonomi Para Anggota Koperasi Karyawan PT. PLN "	**Variabel Bebas (X):** Modal Kerja **Variabel Terikat (Y) :** Rentabilitas Ekonomi **Alat anlisis:** Analisis Korelasi	PT. PLN	Berdasarkan hasil uji hipotesis, hipotesis awal yang menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap rentabilitas ekonomi ternyata terbukti. Nilai koefisien determinasi sebesar 86,67 % mengandung pengertian bahwa rentabilitas ekonomi pada koperasi karyawan dipengaruhi oleh modal kerja bersih sebesar 86,67%.	Sama-sama menilai pengaruh dari modal kerja dalam mencapai tingkat rentabilitas ekonomi perusahaan.	• Tempat penelitian
2	**Dewi (2003)** " Pengaruh Modal Kerja terhadap Return On Investment pada Koperasi Karyawan PT. Unilon Textile Industries "	**Variabel Bebas (X):** Modal Kerja **Variabel Terikat (Y):** Return On Investment (ROI) **Alat anlisis:** Analisis korelasi	PT. Unilon Textile Industries	Dari hasil perhitungan data yang diolah, diperoleh Nilai koefisien determinasi sebesar 53,29% mengandung pengertian bahwa ROI pada koperasi karyawan dipengaruhi oleh modal kerja bruto mengandung pengertian bahwa rentabilitas ekonomi pada koperasi karyawan dipengaruhi oleh modal kerja sebesar 86,67%.	Sama-sama menilai pengaruh modal kerja terhadap tingkat rentabiltas.	• Variabel terikatnya ROI • Tempat penelitian.
3	**Ketut Sekarmawan dan Basir Habib (2003)** " Hubungan Analisa Ratio Keuangan Dengan Pengambilan Keputusan Manajemen pada PT. BTPN "	**Variabel bebas (X):** Analisa Ratio keuangan **Variabel Terikat (Y):** Pengambilan Keputusan Manajemen **Alat analisis:** Analisis Korelasi	PT. BTPN	Analisa terhadap laporan keuangan merupakan suatu langkah untuk dapat menginterpretasikan hubungan timbale balik antara harta, kewajiban, serta modal yang selanjutnya untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas dari suatu perusahaan.	Sama-sama menilai tingkat rentabilitasdari laporan keuangan	• Tempat penelitian

4	**Jonni Manurung (2006)** **“** Rentabilitas Asset dan Regulasi Rasio Modal Bank **“**	**Variabel bebas (X): Rentabilitas Asset Variabel terikat (Y): Regulasi Rasio Modal Bank**	BEI (Bursa Efek Indonesia)	Hasil empiris ini menjelaskan bahwa semakin besar varians liquidity premium semakin besar pula resiko bank, akibatnya kebutuhan modal semakin besar dan rentabilitas asset semakin kecil.	Sama-sama menyatakan bahwa jika modal besar maka rentabilitas rendah begitupun sebaliknya	• Ratio rentabilitas yang digunakan • Tempat penelitian

2.2. KERANGKA PEMIKIRAN

Modal kerja merupakan unsur yang berperan dalam menghasilkan pendapatan. Ketidaktepatan dalam menentukan jumlah modal kerja yang dibutuhkan akan mengakibatkan kegiatan perusahaan terganggu, dan bila hal ini berlangsung terus-menerus akan mempengaruhi kelangsungan perusahaan Dengan demikian pengelolaan aktiva lancar melalui perkembangan modal kerja merupakan salah satu aspek penting yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan. Penerapan modal kerja yang tepat akan lebih mendorong pencapaian pertumbuhan dan perluasan kegiatan perusahaan.

Menurut **Lukman Syamsudin (2002 : 202)**, mendefinisikan modal kerja sebagai berikut :

> “Net working capital atau modal kerja bersih perusahaan seringkali didefinisikan sebagai selisi antara aktiva lancar dengan utang lancar selama aktiva lancar melebihi utang lancar melebihi utang lancar, maka berarti perusahaan memiliki net working capital tertentu, dimana jumlah ini sangat ditentukan oleh jenis usaha dari masing-masing perusahaan”.

Menurut **Bambang Riyanto (2001 : 38)** mengemukakan bahwa :

“Modal kerja merupakan dana yang ditanamkan dalam unsure-unsur aktiva lancar”.

Menurut **Sofyan Syafri Harahap (2004 : 288)** mengemukakan bahwa :

"Modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar".

Menurut **Zaki Baridwan (2004 : 21)** mengemukakan bahwa :

" aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva-aktiva lain atau sumber-sumber yang diharapkan akan direalisasikan menjadi uang kas atau dijual atau dikonsumsi selama siklus usaha perusahaan yang normal atau dalam waktu satu tahun".

Menurut **S. Munawir (2002 : 18)** mengemukakan bahwa :

"utang lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (1 tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan".

Modal kerja dapat diartikan sebagai dana yang ahrus tersedia untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari. Dengan demikian modal kerja merupakan inti kelangsungan hidup perusahaan, karena dengan adanya modal kerja operasi perusahaan yang bertujuan untuk menghasilkan laba dapat berjalan.

Ada dua konsep utama dari modal kerja yaitu modal kerja netto dan modal kerja bruto, dimana modal kerja netto merupakan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang segera harus dibayar. Sedangkan modal kerja bruto adalah total atau seluruh aktiva lancar yang terdiri dari kas, efek, piutang dan persediaan.

Pada umumnya perusahaan harus dapat mempertahankan jumlah aktiva lancar yang lebih besar dibanding hutang lancarnya, hal ini agar perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar kebutuhan-kebutuhan jangka pendeknya. Akan tetapi dalam hubungan dengan fungsi modal kerja dalam menghasilkan pendapatan, maka perhatian selanjutnya akan terfokus pada masalah penggunaan dana atau alokasi dana daripada mendapatkan dana. Aktiva

lancar umumnya terdiri dari kas, efek, piutang dagang, persediaan barang dan sebagainya. Apabila tidak tepat dalam pengelolaannya akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan.

Manajemen modal kerja meliputi semua aspek pengaturan current account perusahaan (aktiva lancar dan hutang lancar) dengan tujuan agar terjamin modal kerja bersih yang *acceptable* (dapat diterima) yang menjamin tingkat likuiditas badan usaha.

Hasil dari laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu merupakan ukuran prestasi dari fungsi modal kerja dalam melaksanakan aktivitasnya. Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa fungsi modal kerja merupakan fungsi yang sangat penting bagi perusahaan karena berhubungan langsung dengan usaha-usaha untuk memperoleh pendapatan atau meningkatkan rentabilitas perusahaan. Rentabilitas dalam manajemen modal kerja merupakan hal yang penting, karena bagaimanapun tujuan setiap kegiatan perusahaan adalah untuk memperoleh laba, dan salah satu cara untuk memperbesar memperoleh laba adalah dengan meningkatkan efisiensi penggunaan dana perusahaan melalui manajemen modal kerja. Akan tetapi laba yang tinggi belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien.. Dari pengertian tersebut rentabilitas dapat diartikan sebagai berikut yaitu:

Menurut **Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2002:73)** mengemukakan :

“Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba” .

Menurut **Sutrisno (2008:222**) mengemukakan :

”Gross Profit Margin adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dengan membandingkan laba kotor dengan tingkat penjualan pada periode yang sama”.

Menurut **M. Nafarin (2007:166)** pengertian penjualan adalah :

“ Penjualan berarti proses kegiatan menjual yaitu dari kegiatan penetapan harga jual sampai produk didistribusikan ketangan konsumen (pembeli) “.

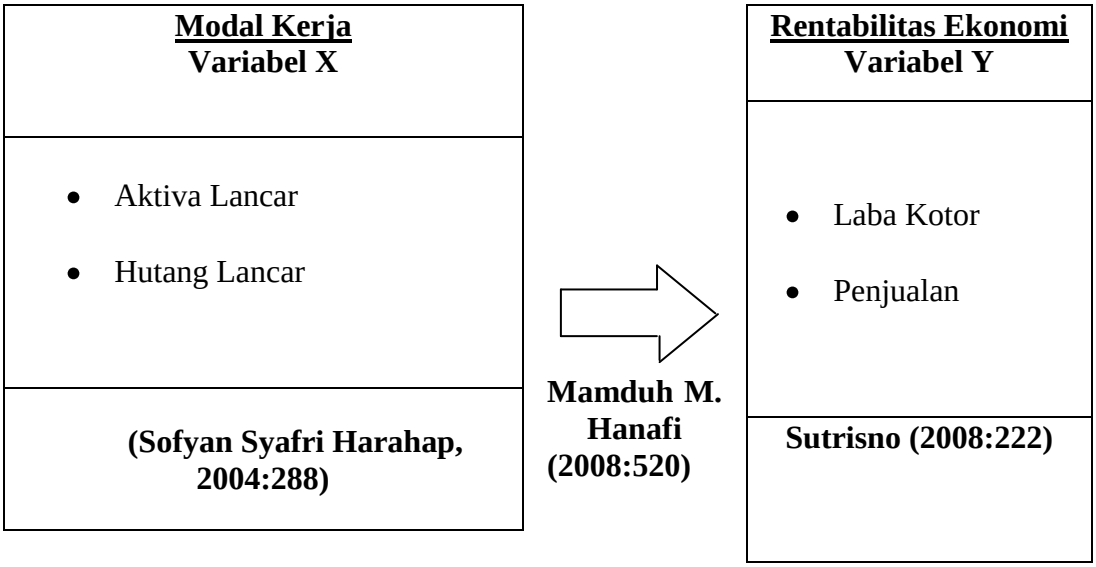
Menurut **Supriyono (2002:177)** mengemukakan bahwa :

“ Laba Kotor adalah perbedaan antara pendapatan bersih dan penjualan dengan harga pokok penjualan”.

Menurut **Mamduh M. Hanafi (2008:520)** adalah :

> “Secara spesifik, modal kerja pada umunya mempunyai tingkat keuntungan yang lebih rendah dibandingkan dengan investasi pada aktiva tetap. Karena itu modal kerja yang kecil akan lebih menguntungkan perusahaan (profitabilitas atau rentabilitas meningkat)”.

Berdasarkan uraian diatas, untuk lebih jelas maka dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai skema atau kerangka pemikiran yang di sajikan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Paradigma tentang Pengaruh Modal Kerja terhadap Tingkat Rentabilitas Ekonomi

2.3 HIPOTESIS

Menurut **Husein Umar (2005:168)** mengungkapkan :

"Hipotesis adalah suatu perumusan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu dan juga dapat menuntun/mengarahkan penyelidikan selanjutnya".

Sedangkan menurut **Sugiyono (2008 : 93)** mengungkapkan bahwa :

"Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian".

Berdasarkan uraian di atas penulis mengambil kesimpulan sementara dalam memecahkan masalah tersebut, maka penulis membuat hipotesis Modal Kerja dapat berpengaruh terhadap Tingkat Rentabilitas Ekonomi pada PT. ABADI MUKTI KIRANA Property Kota Bandung.